

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya sebuah kota akan selalu berkembang dari tahun ke tahun. Bertambahnya penduduk menjadikan aktivitas dan kegiatan di kota akan semakin banyak yang berakibat pada bertambahnya area lahan kosong yang dibangun. Permasalahan lahan terbuka yang semakin berkurang sudah menjadi permasalahan di hampir seluruh kota di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Pati. Menurut data dari dokumen Revisi Rencana RTRW Pati tahun 2019, Kota Pati mengalami pertumbuhan penduduk sebesar 0,61% setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk tersebut berpengaruh terhadap bertambahnya lahan terbangun dan semakin berkurangnya lahan kosong.

Perubahan fungsi lahan yang telah dijelaskan diatas berpengaruh dalam menghasilkan gas rumah kaca yang disebabkan karena adanya perubahan lahan dengan cadangan karbon tinggi (hutan dan kebun) ke tutupan lahan dengan cadangan karbon lebih rendah (permukiman dan industri) (Elizar, 2018). Selain itu, penurunan jumlah luasan lahan berarti juga mengurangi jumlah pepohonan yang merupakan ekosistem yang dapat mengatur suhu, kelembaban dan hujan, serta mengendalikan gas rumah kaca & karbon (Santi, Siti B., Hapsa R., Aspin, 2019). Oleh sebab itu, keberadaan ruang terbuka di perkotaan sangat dibutuhkan mengingat pentingnya pengaruh ruang terbuka dalam mengatur keseimbangan iklim di dalam suatu wilayah kota.

Untuk menanggapi isu perubahan fungsi lahan yang tidak terkendali tersebut, pemerintah Indonesia menerbitkan UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Permen PU No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Disebutkan bahwa pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih

bersifat terbuka, serta tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Penyediaan RTH berdasarkan peraturan tersebut adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat.

Sebagai salah satu bentuk ruang terbuka yang berada di pusat kota, alun-alun Pati seharusnya dapat dimaksimalkan dengan baik untuk mencapai berbagai tujuan dan manfaat dari ruang terbuka tersebut. Terlebih lagi alun-alun sebagai ruang terbuka yang bersifat publik juga dituntut untuk dapat memenuhi kenyamanan dari penggunaannya, baik dari aspek suhu, pencahayaan, dan kebisingan (Elizar, 2018). Kenyamanan termal pada alun-alun sangat penting untuk mengatur keseimbangan iklim didalam suatu wilayah perkotaan. Selain itu alun-alun yang nyaman secara termal juga akan membuat penggunaannya merasa sejuk sehingga dapat melakukan aktivitas di alun-alun dengan baik tanpa merasa gerah dan berkeringat (Syahrul dan Suharyani, 2020). Sedangkan kenyamanan akustik juga sangat penting karena berpengaruh terhadap kenyamanan dari pendengaran pengguna alun-alun. Karena lokasinya yang berada tepat di tengah-tengah keramaian kota, alun-alun Pati rawan terpapar suatu kebisingan yang dapat mengganggu pengguna alun-alun dalam beraktifitas. Kemudian alun-alun sebagai ruang publik juga membutuhkan tingkat kenyamanan pencahayaan alami yang memadai agar pengguna di dalamnya dapat melakukan aktivitas dengan baik. Kenyamanan visual dapat tercapai jika poin-poin kenyamanan visual teraplikasikan secara optimal antara lain dengan cara menyesuaikan desain alun-alun dengan standar terang yang direkomendasikan dan penataan zoning ruang yang sesuai dengan distribusi pencahayaan (Thojib dan Adhitama, 2013).

Akan tetapi berdasarkan penuturan kepala bagian Perencanaan Tata Ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUUR) Kabupaten Pati, Wiwiet Wijayanti, ST, MT, alun-alun Pati tidak didesain berdasarkan 3 teori kenyamanan yang telah dijelaskan diatas, baik teori kenyamanan termal, teori kenyamanan visual, maupun teori kenyamanan akustik (wawancara

pribadi, 20 maret 2022). Oleh sebab itu hipotesa awal adalah bahwasanya alun-alun Pati tersebut tidak maksimal baik dari aspek kenyamanan termal, visual, maupun akustik. Untuk dapat membuktikan benar atau salahnya hipotesa tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian lapangan berupa pengukuran terhadap ketiga aspek kenyamanan tersebut.

Namun demikian, mendasarkan penilaian kenyamanan hanya pada pengukuran dan standar yang direkomendasikan belum cukup, karena pengguna alun-alun sebagai subjek yang merasakan kenyamanan memiliki perilaku dan perasaan yang berbeda yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap kenyamanan di dalam kawasan alun-alun (Thojib dan Adhitama, 2013). Penilaian kenyamanan baik kenyamanan termal, visual, maupun akustik akan tepat jika terdapat kesesuaian antara hasil pengukuran lapangan, standar kenyamanan, serta persepsi penggunanya. Oleh sebab itu pada penelitian ini selain dilakukan pengukuran lapangan, juga akan dilakukan penyebaran kuesioner kepada para pengguna alun-alun sebagai penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi hasil dari pengukuran lapangan yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini sendiri nantinya akan menjadi penelitian yang unik dan terbaru karena hingga saat ini alun-alun Pati belum pernah dijadikan objek penelitian arsitektur, khususnya arsitektur tropis. Selain itu juga belum pernah ditemukan sebelumnya penelitian ruang terbuka atau alun-alun yang membahas mengenai 3 aspek kenyamanan secara bersamaan, yaitu termal, visual, dan akustik. Salah satu contoh adalah terdapat penelitian yang ditulis oleh Dwiani Intan (2021) yang meneliti mengenai alun-alun dan diteliti secara kualitatif dengan menggunakan metode kuesioner. Mirip dengan objek dan metode yang digunakan pada penelitian ini. Hanya saja terdapat *gap* pada tema yang dibahas serta lokasi objek penelitian. Lokasi penelitian oleh Dwiani Intan (2021) berada di alun-alun Yogyakarta serta tema yang dibahas adalah fungsi pedestrian. Sehingga ada perbedaan antara penelitian Dwiani Intan

(2021) dengan penelitian ini. Pembahasan mengenai *gap* analisa tersebut akan dibahas lebih jauh pada bab kajian teori.

1.2. Rumusan Masalah

Hipotesa awal dari penulis adalah bahwasanya alun-alun Pati tidak nyaman baik dari aspek termal, visual, maupun akustik, karena tidak di desain berdasarkan ketiga teori kenyamanan tersebut. Untuk dapat membuktikan benar atau salahnya hipotesa tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian lapangan berupa pengukuran terhadap ketiga aspek kenyamanan tersebut yang kemudian di validasi dengan penelitian berikutnya berupa wawancara/kuesioner kepada pengguna alun-alun.

1.3. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana performa ragam kenyamanan (termal, visual, akustik) pada kawasan alun-alun Pati
- Untuk mengetahui bagaimana persepsi pengunjung terhadap performa ragam kenyamanan (termal, visual, akustik) di kawasan alun-alun Pati
- Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa performa kenyamanan di alun-alun Pati tidak maksimal

1.4. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi performa kenyamanan termal, visual, dan akustik pada alun-alun Pati menggunakan 2 metode, yaitu pengukuran lapangan dan kuesioner. Sehingga nantinya ditemukan hasil penelitian yang valid dan dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan bagi instansi yang berwenang untuk menjadikan alun-alun Pati lebih baik lagi di kemudian hari.

1.5. Manfaat Penelitian

- Bagi akademik : Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi keilmuan arsitektur, utamanya untuk bidang arsitektur tropis
- Bagi pemerintah : Penelitian ini secara tidak langsung merupakan kritik dan saran yang membangun bagi pemerintah, serta dapat dijadikan acuan maupun bahan pertimbangan untuk menjadikan alun-alun Kota Pati lebih baik lagi di kemudian hari.
- Bagi masyarakat : Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta wawasan masyarakat tentang ragam kenyamanan pada ruang terbuka berdasarkan teori-teori yang telah diuji kebenarannya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

- Lingkup spasial : Penelitian ini dilakukan di kawasan Simpang Lima Pati dan sekitarnya
- Lingkup substansial : Penelitian ini membahas mengenai ragam kenyamanan pada ruang terbuka, khususnya alun-alun

1.7. Sistematika Penulisan

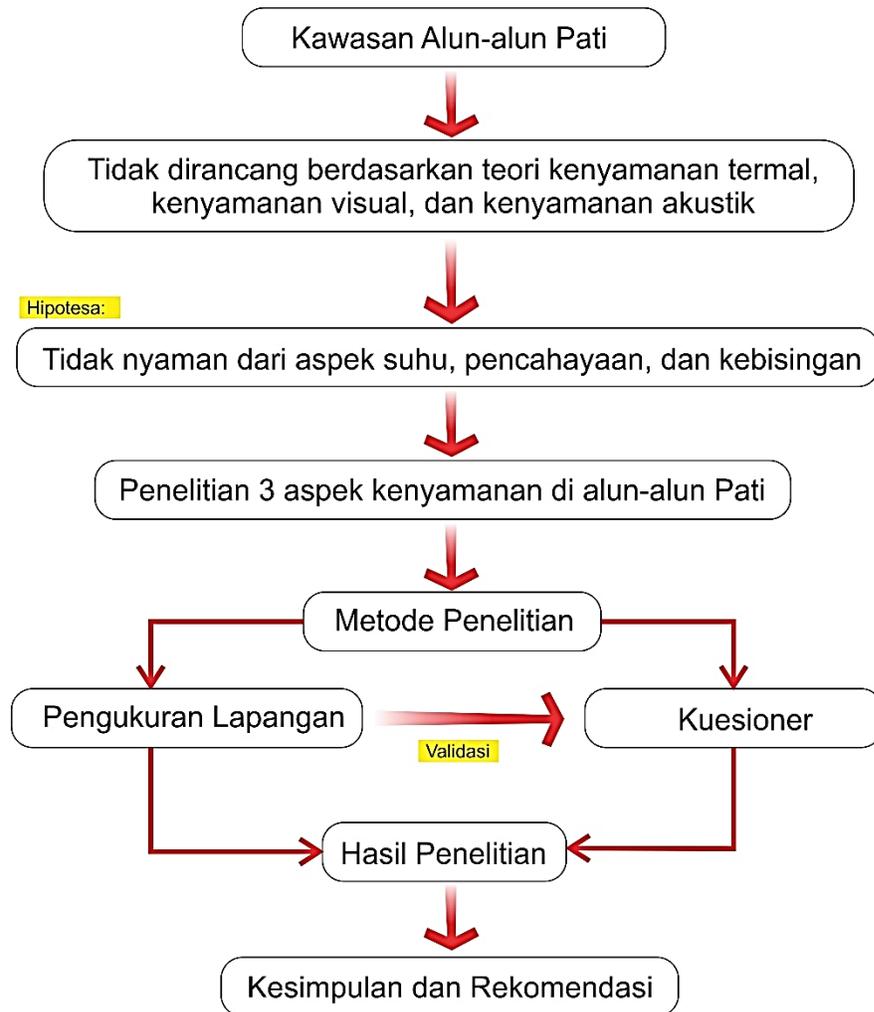
Secara garis besar sistematika pembahasan dan penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab, diantaranya adalah pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, wilayah penelitian, pembahasan, dan kesimpulan. Masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang kemudian dirumuskan dalam perumusan masalah. Selain itu bab ini juga membahas mengenai tujuan, manfaat, sistematika dan alur pikir dari penulisan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini membahas mengenai tinjauan dari beberapa literatur dan teori-teori sebagai bahan untuk membahas permasalahan dan menganalisa data-data yang ditemukan di lapangan agar nantinya ditemukan hasil/solusi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

- BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, kemudian metode pengumpulan data, penentuan variabel, penentuan populasi dan sampel, serta metode analisis data.
- BAB IV Gambaran Umum. Bab ini menjabarkan bagaimana gambaran dari kondisi objek yang akan di teliti. Mulai dari penjabaran umum hingga penjabaran yang lebih mendetail.
- BAB V Hasil dan Pembahasan. Bab ini menjabarkan bagaimana data-data yang sudah dikumpulkan dianalisa dan dimaknai berdasarkan teori-teori yang berlaku
- BAB VI Penutup. Merupakan bab yang menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari penulis.

1.8. Alur Pikir Penelitian



Gambar 1. 1. Diagram alur pikir penelitian
(Sumber: Analisis pribadi, 2021)